



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah disampaikan dari bab I hingga bab IV, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konflik bersenjata yang telah terjadi di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nangroe Aceh Darussalam telah membawa luka psikologis yang mendalam dan berdampak buruk untuk perkembangan generasi mendatang. Disadari atau tidak, ternyata konflik bersenjata telah menabur begitu banyak adegan kekerasan dan meninggalkan sejumlah luka fisik maupun psikis.

Tanpa pandang bulu, siapapun dapat menjadi korban kebiadaban suatu konflik kekerasan, termasuk anak-anak yang semestinya disiapkan untuk menjadi penerus generasi pada masa yang akan datang. Akibat dari berbagai kekerasan yang dialami, baik secara langsung ataupun tidak langsung, telah menimbulkan sejumlah gangguan psikologis yang bermuara kepada lahirnya trauma. Luka psikologis telah membuat anak menjadi manusia kerdil, manusia penakut, pemarah, pendendam, dan penebar kebencian. Mereka telah kehilangan kepercayaannya terhadap relasi antarpribadi dan dunia sosialnya menjadi tempat yang tidak aman.

Puluhan, bahkan ratusan anak Desa Pusong, maupun di daerah lainnya di Nangroe Aceh Darussalam, telah mengalami trauma yang membuat mereka terganggu secara psikologisnya. Adapun gangguan-gangguan tersebut berupa peningkatan agresifitas, *flash back*, kebencian dan

dendam, perasaan takut dan cemas yang berlebihan, menurunnya konsentrasi dan daya ingat yang berpengaruh kepada penurunan prestasi. Pada akhirnya, trauma tersebut turut mengganggu tumbuh kembang mereka secara optimal. Agar anak-anak Pusong yang telah mengalami trauma dapat bangkit kembali dan berkembang secara optimal, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan pemberian layanan bantuan bimbingan dan konseling pascatrauma yang memperhatikan berbagai aspek kebutuhan serta segala keunikannya.

Anak-anak Desa Pusong yang mengalami trauma, disebabkan terperangkapnya suatu peristiwa traumatis yang ia alami di alam bawah sadar mereka (*ancounscious*). Karena itu, untuk menanganinya adalah dengan memperbaiki kembali struktur kepribadian anak dengan jalan mengembalikan hal-hal yang tidak disadari menjadi sadar atau dengan kata lain “menyadarkannya.” Proses penyadaran ini dapat dilakukan dengan cara mengungkap kembali segala bentuk ketakutan, kecemasan, dan ketidakberdayaan anak ke dalam alam kesadaran sehingga akan timbul kembali rasa percaya terhadap diri, oranglain, dan lingkungannya.

Dengan demikian, maka salah satu konseling yang dapat diberikan untuk membantu anak yang mengalami trauma di Nanggroe Aceh Darussalam, adalah melalui pendekatan *play therapy* dengan menggunakan teknik menggambar bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap dan membebaskan perasaan anak yang tertekan dalam alam bawah sadar. Dengan menggambar terkadang dapat membuka jalan bagi anak

untuk membicarakan saat mengerikan yang tidak berani mereka bicarakan dengan cara lain. Pendekatan melalui teknik menggambar ini di pandang sangat sesuai dengan perkembangan dan dunia anak. dan ungkapan perasaan sangat menunjang suatu proses penyembuhan trauma yang dialami anak.

Selain upaya layanan konseling dengan pendekatan terapi permainan, perlu juga didukung dengan upaya lain berupa pemulihan menyeluruh melalui intervensi psikososial berbasis komunitas. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang menekankan pada cara-cara bagaimana suatu komunitas (bukan hanya individu) dapat menanggulangi kerusakan sekaligus menyembuhkan diri secara kolektif. Hal ini cukup penting karena pemulihan trauma yang dialami anak sangat tergantung oleh *social support*, terutama *family support*, dalam hal ini adalah orang tua atau orang yang terdekat dengan anak. Karena apabila lingkungan masyarakatnya saja masih mengalami gangguan trauma atau menghadapi berbagai masalah, mana mungkin pemulihan anak dapat berjalan dengan optimal.

B. Rekomendasi

Dari hasil temuan dan pengungkapan masalah dalam penelitian ini, maka dipandang perlu adanya suatu rekomendasi guna mendukung dan memperbaiki segala kekurangan yang terungkap dari hasil penelitian ini. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Untuk SDN 8 Pusong, di harapkan segera mungki menangani siswanya yang telah mengalami trauma, dengan meminta bantuan kepada konselor

dan psikolog ataupun bekerjasama dengan LSM *trauma centre* Lhokseumawe dan Pusat Krisis Universitas Malikussaleh Lhokseumawe dalam upaya pemulihan siswa-siswa yang mengalami trauma. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dalam menagani anak yang mengalami trauma di SDN 8 Pusong, Kota Lhokseumawe, termasuk penggunaan model dengan teknik menggambar sebagai alat pengungkap masalah dan sekaligus secara hipotetik dapat menjadi intervensi remedialnya.

2. Sudah saatnya guru-guru SDN 8 Pusong menambah pengetahuan mengenai Konseling, baik dengan mempelajari *literature* yang ada atau dengan mengikuti pelatihan-pelatihan bimbingan dan konseling, agar guru-guru SDN 8 Pusong lebih efektif dalam memberikan layanan Konseling bagi siswanya untuk meningkatkan perstasi belajar yang selama ini masih jauh dari harapan.
3. Untuk peneliti yang berminat dengan masalah konseling trauma bagi anak, hendaknya dapat melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut, terutama dalam menguji efektifitas teknik menggambar sebagai alat atau media penyembuhan pengalaman traumatik pada anak. Selain itu diharapkan pula untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan model-model baru untuk menagani anak yang mengalami trauma melalui pendekatan berbasis budaya lokal.
4. Bagi pemerintah, mengingat sangat terbatasnya tenaga profesional dalam bidang kesehatan mental (konselor, psikolog, dan psikiater) di Desa Pusong maupun di Nanggroe Aceh Darussalam, maka dipandang perlu adanya

upaya pelatihan konseling trauma terhadap guru-guru ataupun relawan di setiap pelosok-pelosok desa yang rawan konflik kekerasan. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi lagi peristiwa yang dialami oleh sejumlah guru di SDN 8 Pusong, karena kurangnya pengetahuan konseling yang mereka miliki, mengakibatkan layanan bantuan bimbingan dan konseling terhadap anak-anak korban konflik kekerasan menjadi belum efektif.

5. Bagi Pihak-pihak yang bertikai, hendaknya memahami bahwa pengaruh kekerasan yang terjadi akibat konflik bersenjata di Desa Pusong mempunyai kolerasi yang sangat signifikan atas lahirnya gangguan trauma pada anak. Karena itu, diharapkan kepada semua pihak yang telah menyebabkan konflik kekerasan, untuk menahan diri dan tidak lagi menggunakan cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah. Langkah terbaik adalah dengan berfikir jernih dan mencari solusi yang lebih bijaksana dalam menyelesaikan suatu perbedaan.
6. Melihat situasi dan kondisi di tanah air yang rentan dengan berbagai permasalahan dan konflik kekerasan yang timbul serta senantiasa menyeret anak-anak untuk terlibat di dalamnya, maka sudah menjadi suatu kebutuhan mendesak agar direalisasikannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar oleh orang-orang yang memang profesional di bidangnya, sehingga hasil yang dicapai akan lebih maksimal. Hal ini didasari dengan pertimbangan bahwa guru pembimbing atau konselor sekolah memiliki kesempatan bersama dengan anak, sehingga bisa memantau setiap perkembangan anak dengan cermat. Pertimbangan lain adalah konseling

trauma yang dilaksanakan terhadap anak akan lebih berhasil bila dilakukan oleh orang yang terdekat dengan anak. Guru, dalam hal ini, merupakan salah seorang yang dipercaya dan terdekat dengan anak.

7. Penanganan suatu trauma akibat konflik kekerasan, seperti di Desa Pusong, Kota Lhokseumawe, Nangroe Aceh Darussalam, hendaknya dilakukan secara komprehensif dan bersinergi melalui *system support*. Program awal yang harus dilakukan adalah dengan pemulihan keamanan serta perlindungan hukum. Selanjutnya, secara bersamaan dapat dilakukan perbaikan sektor ekonomi, pendidikan, budaya, dan penanganan masyarakat yang mengalami gangguan fisik maupun psikologi pascakonflik. Perlu digarisbawahi, penanganan terhadap gangguan psikologis semata, tanpa adanya perbaikan sektor ekonomi, pendidikan, sosial, maupun budaya, maka tidak akan membawa hasil yang optimal dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan trauma anak di daerah konflik berkekerasan.



